



Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Maulidia¹, Shabrina Ratu Alam Shufiatuddin², Ressa Damastuti³, Shafa Al Istiqomah⁴
Rosyida Rahmatul Haq⁵, Lukman Sholeh⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

E-mail: maulid.lidya123@gmail.com, shabrina.ras@gmail.com, resadamastuti11@gmail.com,
shafaistiqomah21@gmail.com, rosyidarh21@gmail.com, lukmansholeh211199@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-07 Keywords: <i>Free Learning Curriculum; Teacher Effectiveness; Student Activities; Education Quality.</i>	Quality education is education that is able to carry out the process of maturing the quality of students which is developed by freeing students from ignorance and incompetence. With quality education, generations or superior human resources will be born in all aspects of life. In the government's effort to respond to problems that existed in the world of education during the pandemic and post-pandemic, the government launched the independent learning curriculum program. This innovation is a new breakthrough for the government, but in practice it does not change much of the essence of the previous curriculum, it only provides a new variant in strengthening student character. The research used the library research method using studies related to various existing writings or literature, whether in the form of books, journals, articles, theses, and other relevant sources originating from the internet. Research shows that in the independent learning curriculum, the administration made by teachers is not as much as in the previous curriculum. Starting from the preparation of ATP which is simpler but in accordance with the learning objectives. Of course this will focus the teacher's attention more and increase the teacher's activity in the classroom as a teacher. Student learning activities in the independent curriculum are not much different from the previous curriculum. However, what makes the difference is that the preparation of teaching materials carried out by the teacher is simpler. In addition, in shaping student character, in the independent curriculum the time allocation used is clearer and the action is real. This activity was formed in the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-07 Kata kunci: <i>Kurikulum Merdeka Belajar; Efektivitas Guru; Kegiatan Siswa; Mutu Pendidikan.</i>	Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas siswa yang dikembangkan dengan cara membebaskan siswa dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan. Dengan adanya pendidikan yang bermutu maka akan terlahir generasi atau sumber daya manusia yang unggul dalam segala aspek kehidupan. Dalam upaya pemerintah merespon permasalahan yang ada pada dunia pendidikan ketika pandemi dan pasca pandemi, pemerintah meluncurkan program kurikulum merdeka belajar. Inovasi ini merupakan gebrakan baru pemerintah, namun dalam pelaksanaannya tidak banyak mengubah esensi kurikulum terdahulu hanya saja memberikan varian baru dalam mensukseskan penguatan karakter siswa. Pada penelitian menggunakan metode studi kepustakaan atau library research dengan menggunakan pengkajian terkait berbagai tulisan atau literatur yang ada baik itu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber relevan lainnya yang berasal dari internet. Pada penelitian menunjukkan bahwa pada kurikulum merdeka belajar, administrasi yang dibuat oleh para guru tidaklah sebanyak kurikulum terdahulu. Dimulai dari penyusunan ATP yang lebih sederhana namun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tentu hal ini akan lebih memusatkan perhatian guru dan menaikkan keaktifitasan guru di kelas sebagai pengajar. kegiatan pembelajaran siswa pada kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Namun yang menjadi pembeda adalah penyusunan bahan ajar yang dilakukan oleh guru lebih sederhana. Selain itu, dalam membentuk karakter siswa, pada kurikulum merdeka alokasi waktu yang digunakan lebih jelas dan action-nya nyata. Kegiatan tersebut dibentuk dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

I. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan

untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah

kurikulum. Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan (Fathurrochman, 2017).

Dalam kaitannya dengan manajemen, tidak dapat dibantah lagi bahwa manajemen merupakan aspek penting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki seluruh aspek kehidupan manusia; karena dengan manajemen dapat diketahui kemampuan dan kelebihan serta dapat dikenali kekurangan suatu organisasi. Manajemen menunjukkan cara efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Manajemen dapat mengurangi hambatan dalam pencapaian tujuan serta memberikan prediksi dan juga imajinasi agar segera mengantisipasi dengan cepat perubahan lingkungan. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan; maka peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan Pendidikan khususnya manajemen kurikulum.

Manajemen kurikulum adalah sebuah bentuk usaha atau upaya bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran khususnya usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Dalam upaya-upaya tersebut diperlukan adanya evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Manajemen kurikulum salah satu dari aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan nasional. Di samping itu, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Untuk dapat menunjang keberhasilan kurikulum, diperlukan upaya pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum (Sulfemi, 2018)

Permasalahan di dunia pendidikan tidak ada habisnya. Seiring dengan perkembangan zaman permasalahan-permasalahan tersebut akan terus terjadi. Pada *hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-*

ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. (Kemendikbud, 2023) Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Dalam pemulihan pembelajaran, sekarang sekolah diberikan kebebasan menentukan kurikulum yang akan dipilih: (Kemendikbud, 2023)

1. Kurikulum 2013 secara penuh
2. Kurikulum darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan
3. Kurikulum merdeka.

Lahirnya kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada hakekatnya, Merdeka Belajar hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru, sekolah dan peserta didik untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan yang sudah ada, tetapi yang sangat diperlukan adalah kegiatan untuk berinovasi. Guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi (Yandri, 2022). Tentu hal tersebut menjadi tantangan bagi satuan pendidikan khususnya bagi guru. Peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam capaian tujuan pembelajaran dari inovasi kurikulum tersebut. Namun hal tersebut tidaklah sulit terealisasi jika guru dapat memahami betul kurikulum tersebut, tentu akan mempermudah dalam proses pelaksanaannya.

Tulisan ini merupakan respons atas tantangan pro dan kontra guru dalam memahami dan merespon inovasi kurikulum dalam kurikulum merdeka belajar. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan dapat dirumuskan, (1) Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar di lembaga pendidikan; (2) Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan efektivitas kinerja guru di lembaga pendidikan; dan (3) bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam kegiatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga pertanyaan ini sebagai diharapkan mampu menjawab kebingungan para guru dalam

merespon kurikulum merdeka belajar yang sedang berlangsung.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis disini akan membahas mengenai implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan metode yang digunakan yakni studi kepustakaan atau library research dengan menggunakan pengkajian terkait berbagai tulisan atau literatur yang ada baik itu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber relevan lainnya yang berasal dari internet. Untuk tahapan yang dilakukan penulis yakni diantaranya setelah mengumpulkan berbagai sumber-sumber terkait dilanjutkan dengan membaca dan mengkaji sumber yang telah dikumpulkan dan membuat catatan terkait inti yang relevan dan menjadikan sebuah kesimpulan untuk disusun dan kemudian ditulis. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan pada penulisan ini adalah data kualitatif. Data dalam bentuk kualitatif inilah yang turut akan diubah dan diolah menjadi data deskriptif yang terdiri dari data tertulis dan telah bersifat relevan antara satu sama lain. Hal ini selaras dan didukung oleh pendapat dari (Rasimin, 2018) dalam tulisannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan kurikulum ialah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang lulus dan spesifik. Dalam proses ini kurikulum tak hanya terpacu kepada standar nasional pendidikan, namun kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan potensi daerah masing-masing, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi, akan tetapi peserta didik juga dapat menjalankan atau mengembangkan keterampilan yang sudah diberikan disekolah untuk hidup dilingkungan masyarakat.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, berbagai macam permasalahan terjadi di dunia pendidikan, terlebih ketika covid melanda. Hal ini tentu memaksa seluruh aktor pendidikan untuk melakukan perubahan demi mengatasi segala permasalahan yang dihadapi. Pemerintah khususnya di sektor pendidikan yaitu kementerian pendidika meluncurkan inovasi dalam bidang kurikulum. Salah satunya yaitu kurikulum merdeka.

Untuk dapat mendukung visi pendidikan Indonesia, dan juga sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Dalam memahami kurikulum merdeka, hal yang prinsip dalam kurikulum merdeka adalah munculnya konsep atau prinsip profil pelajar pancasila. Di mana profil pelajar pancasila ini tidak muncul pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. memang sebelumnya ada yang disebut juga dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di zamannya Bapak Muhadjir Effendy ketika masih menjabat sebagai menteri pendidikan pada tahun 2017 dan Penumbuhan Budi Pekerti yang dicetuskan oleh Bapak Anis Baswedan dan di zamannya Bapak SBY yaitu 18 karakter bangsa. Konsepnya mirip dengan ketiga hal tersebut, namun juga dalam pelaksanaan pembelajarannya jauh berbeda. Dalam ketiga pendidikan karakter tersebut hanya dimasukkan dalam RPP saja namun dalam *action*-nya tidak terlihat nyata sedangkan di dalam kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila yang di dalamnya terdapat karakter dan kompetensi memiliki tataran pembelajaran yang *action*-nya jelas (Pembelajar, 2022).

Dalam profil pelajar pancasila terdapat 6 dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) kreatif; 5) bernalar kritis; 6) mandiri. Untuk menuju ke profil pancasila dapat dilakukan dengan 4 pendekatan atau 4 kegiatan pembelajaran yaitu: 1) Budaya Sekolah; 2) Ekstrakurikuler; 3) Intrakurikuler; 4) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (SMP, 2022). Konsep budaya sekolah dan ekstrakurikuler tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya atau kurikulum 2013. Jadi tidak terlalu dibahas pada tulisan ini karena tidak terlalu signifikan perubahannya alias sama. Namun yang berbeda adalah konsep intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). ada konsep intrakurikuler dan juga proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ini diberikan alokasi yang jelas alias sudah terpetakan. Misalkan untuk

konsep intrakurikuler diberikan alokasi waktu 70-80% sedangkan untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ini diberikan alokasi waktu 20-30%. Inilah yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya di mana untuk penguatan karakter diberikan alokasi khusus sedangkan kurikulum yang lama tidak diberikan alokasi khusus untuk penguatan karakternya (Kemendikbud, 2022).

Pada kurikulum merdeka, Intrakurikuler (pembelajaran biasa atau reguler) seperti pengajaran pada kurikulum 2013 berbasis pada capaian pembelajaran atau boleh dikatakan konsepnya sama dengan KD (Kompetensi Dasar) yang ada pada K13. Esensinya sama antara KD dan capaian Pembelajaran (CP). Keduanya memiliki kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik yang berbasis mata pelajaran. Namun yang menjadi pembeda adalah perumusannya. Dalam rumusan capaian pembelajaran berbentuk narasi atau paragraf, tentu berbeda dengan KD yang berupa rinci alias penomoran. Namun pada hakikatnya sama saja karena ketika capaian pelajaran dirinci akan berbentuk rumusan KD.

Selanjutnya pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ini tidak berbasis pada capaian pembelajaran. P5 ini tidak sama sekali untuk mencapai capaian pembelajaran akan tetapi berdasarkan tema. Tema yang dimaksud sudah disediakan oleh pemerintah sebanyak 7 tema untuk selain SMK dan 8 tema untuk SMK. Guru hanya perlu memilih tema yang disediakan dan tidak perlu bingung untuk memilih tema yang mana. Perlu diingat, hal tersebut tidak berkaitan dengan capaian pembelajaran maupun mata pelajaran namun berkaitan dengan tema yang disediakan pemerintah. Tema tersebut yaitu: 1) kewirausahaan; 2) kearifan lokal; 3) gaya hidup berkelanjutan; 4) suara demokrasi; 5) bangun jiwa dan raga; 6) berekayasa dengan teknologi 7) Bhinneka Tunggal Ika. Untuk mendapatkan tema-tema tersebut dapat diakses atau dilihat pada panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sedangkan pada intrakurikuler dapat dilihat pada panduan pembelajaran dan asesmen. Namun jika masih kesulitan dalam memahaminya bisa dilihat pada contoh-contoh atau dokumen-dokumen yang telah disediakan oleh

kemendikbud (Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar and Dadang Anshori, 2022)

Profil pelajar pancasila tersebut dokumennya ditetapkan oleh kepala BSKAP 009/H/KR/2022. BSKAP yaitu Badan Standar Kurikulum Asesmen Pendidikan. Sedangkan untuk capaian pembelajaran mengalami beberapa perubahan dan yang terakhir adalah keputusan BSKAP 033/H/KR/2022. Semua panduan-panduan tersebut ada pada ebook yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan judul dari panduannya (Pembelajar, 2022).

Hal yang harus dilakukan guru ketika mengajar adalah sama halnya pada kurikulum 2013 yaitu wajib membuat perangkat ajar. Namun yang berbeda adalah bentuk perangkat ajarnya. Dalam kurikulum merdeka perangkat ajarnya berbentuk ATP (Alur dan Tujuan Pembelajaran) dan modul ajar. Capaian pembelajaran yang dalam bentuk kompetensi alias masih global, maka CP perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan pembelajaran. Setelah dijabarkan, kemudian diurutkan mana yang disampaikan pertama, kedua dan yang terakhir. Itulah yang disebut dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Setelah berhasil membuat ATP, maka juga berhasil membuat modul ajar. Modul ajar sebenarnya adalah RPP atau lesson plan. Dalam RPP biasanya ada 3 komponen minimal yaitu: tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen. Pada P5 yang berdasarkan tema yang sudah dipilih maka membuat modul proyek. Modul proyek ini seperti modul ajar. Pembelajarannya bukan intrakurikuler alias bukan dalam bentuk mata pelajaran namun dalam bentuk proyek yang berupa perencanaan pembelajaran di mana juga terdapat tujuan, langkah-langkah dan pengukuran asesmen (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa dokumen-dokumen administrasi yang dibuat oleh para guru tidaklah sebanyak kurikulum terdahulu. Dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar, guru cukup memegang dokumen profil pelajar pancasila yang berdasarkan BSKAP 009/H/KR/2022 untuk proyek P5 dan kegiatan intrakurikuler dengan memegang dokumen yang berdasarkan keputusan BSKAP 033/H/KR/2022. Untuk membuat ATP guru cukup mengakses dan mempelajari pada ebook panduan pem-

belajaran dan asesmen sedangkan untuk membuat modul proyek (MP) guru dapat mengakses dan mempelajari ebook panduan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang disediakan oleh pemerintah. Namun jika masih bingung dan juga belum memahaminya, pemerintah juga menyediakan dokumen-dokumen sebagai contoh pembuatannya.

2. Efektivitas Kinerja Guru pada Kurikulum Merdeka

Berbicara mengenai peran dan tanggung jawab yang diemban oleh guru akan selalu berubah sesuai dan juga seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan zaman yang semakin menuju ke arah modern ini. Maka mengenai guru sendiri sekarang ini dituntut untuk dapat terbiasa akan perkembangan yang terjadi dan membiasakan diri juga untuk menyesuaikan terkait perkembangan zaman. Kemudian inovasi dan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga harus berperan sebagai fasilitator bagi para murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya apa yang dicanangkan yaitu merdeka belajar dari Kemendikbudristek dapat terwujud. Di era pendidikan masa sekarang ini tentunya tekanan yang ada sedikit mengalami perubahan yang mana jika dilihat dari masalah waktu guru pada era millennial seperti sekarang ini akan jauh berbeda dengan pendidikan pada masa perjuangan kemerdekaan, orde lama, ataupun orde baru. Guru disini juga melihat betapa sulitnya menghadapi berbagai macam karakter atau kepribadian yang berbeda, dengan penggunaan media dalam pembelajaran turut menjadi hal penting dimasa sekarang. Apalagi pembelajaran setelah masa pandemi seperti sekarang ini yang mana besarnya tuntutan bagi profesionalisme guru dan dunia pendidikan (Arviansyah and Shagena, 2022).

Perkembangan kinerja guru dalam kaitannya dengan semakin profesionalisme guru, pemerintah terus mencari opsi untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Salah satu keberhasilan yang dicapai adalah pengenalan standar kualifikasi dan sertifikasi guru. Dalam hal ini, pengembangan kemampuan profesional guru merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mengenai usaha lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu

pendidikan nasional dalam pengembangan kurikulum nasional dan daerah, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pembelian buku dan sarana pembelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, dan sertifikasi guru (Indriawati *et al.*, 2022).

Dalam merespon inovasi kurikulum menjadi kurikulum merdeka, guru berperan sangat penting demi kesuksesan inovasi tersebut. Berbagai tantangan pasti tak terhindari. Namun semua akan sukses jika guru benar-benar berkemauan alias berantusias pada perubahan ini. Dibantu dengan pemerintah yang memberikan berbagai fasilitas dalam mensukseskan kurikulum merdeka. Dari mengadakan berbagai pelatihan, program guru penggerak, menyediakan platform merdeka belajar dan lainnya.

Kurikulum merdeka belajar mengarahkan terwujudnya kebebasan berpikir oleh guru dan siswa dalam belajar. Hal tersebut berpijak dari terwujudnya lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa kekangan dalam desain pembelajaran. Selanjutnya, terkait penggunaan istilah guru penggerak yang muncul bersamaan dengan kurikulum merdeka belajar, perlu dipahami bahwa tidak terdapat perbedaan yang begitu berarti antara guru penggerak dan guru reguler. Dimana, mereka memiliki peran untuk dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk siswa belajar, sehingga mereka tertarik dan senang untuk belajar. Hanya saja, pada guru penggerak mereka dituntut bukan hanya menjadi pemimpin pembelajaran tetapi juga mampu menguasai teknologi guna kepentingan pembelajaran dan selalu melakukan refleksi demi penyempurnaan pembelajaran. Yang mana hal tersebut akan berdampak terhadap peningkatan kinerja mereka dan menciptakan siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dan menjadi pribadi yang mampu bersaing di dunia kerja (Ningrum and Suryani, 2022).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kurikulum merdeka belajar hadir untuk menyederhanakan berbagai administrasi guru yang mana pada kurikulum sebelumnya administrasi guru yang berupa perangkat ajar banyak menyita perhatian guru sehingga mengurangi kefokusannya guru dalam proses pengajaran di kelas. Dimulai dari penyusunan ATP yang lebih sederhana namun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tentu hal ini

akan lebih memusatkan perhatian guru dan menaikkan keektivitasan guru di kelas sebagai pengajar.

3. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Kegiatan Siswa dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya dirancang agar dapat menumbuhkan motivasi dan mendukung siswa untuk memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki juga oleh generasi bangsa dalam menghadapi abad 21. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Sari, 2019).

Kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan untuk guru dan siswa mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang sudah ada pada dirinya dalam pelatihan, nilai lebih ditempatkan pada aspek pengetahuan. Kurikulum merdeka belajar itu salah satu strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengimplementasi nilai-nilai karakter bangsa indonesia lebih kuat terhadap kehidupan sehari-hari dan terhadap lingkungan untuk mencapai pendidikan yang ideal dan layak. Adanya kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan di indonesia untuk memenuhi kebutuhan zaman. Kurikulum merdeka belajar tidak hanya membuat siswa cerdas. Namun juga ditandai dengan nilai pancasila yang disebut sebagai bentuk profil penguatan pelajar pancasila. Profil penguatan pelajar pancasila mewujudkan peserta didik indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat (Akbar *et al.*, 2021).

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan

projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.(Satria *et al.*, 2022)

Berdasarkan dari Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Satria *et al.*, 2022).

Pada penelitian ditulis oleh Putri Armani dkk, terdapat temuan bahwa kegiatan P5 merupakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar dimana kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan potensi. Kegiatan P5 bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dengan menghasilkan produk yang berbeda projek yang disesuaikan dengan profil pelajar pancasila dan disesuaikan dengan tema yang ditetapkan oleh kemendikbud. Berdasarkan informasi disimpulkan bahwa kegiatan P5 telah dilaksanakan 2 fase meliputi fase konseptual dan fase kontekstual. Pada tahap konseptual guru untuk menyediakan literatur dan LKPD sebagai sumber belajar dan menyampaikan mata pelajaran kepada siswa yang meliputi cara hidup yang berkelanjutan, rekayasa dan teknologi untuk membangun negara kesatuan republik indonsia dan membangun jiwa raga (Ardianti and Amalia, 2022).

Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran siswa pada kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Seperti kegiatan intrakurikuler yang berupa

mata pelajaran, proses kegiatannya sama dengan proses pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Namun yang menjadi pembeda adalah penyusunan bahan ajar yang dilakukan oleh guru lebih sederhana. Selain itu, dalam membentuk karakter siswa, pada kurikulum merdeka alokasi waktu yang digunakan lebih jelas dan *action*-nya nyata. Kegiatan tersebut dibentuk dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kurikulum memiliki peranan penting berbentuk *perangkat* pembelajaran yang berisi tentang perencanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk suatu proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran. Hadirnya Kurikulum merdeka merupakan bentuk inovasi pemerintah dalam merespon permasalahan-permasalahan pada dunia pendidikan seiring dengan perkembangan zaman terlebih setelah pandemi covid terjadi. Pada kurikulum merdeka belajar, administrasi yang dibuat oleh para guru tidaklah sebanyak kurikulum terdahulu. Dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar, guru cukup memegang dokumen profil pelajar pancasila yang berdasarkan BSKAP 009/H/KR/2022 untuk proyek P5 dan kegiatan intrakurikuler dengan memegang dokumen yang berdasarkan keputusan BSKAP 033/H/KR/2022. Hal ini tentu memperkuat fokus guru dalam menyiapkan proses pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam mensukseskan perubahan kurikulum ini. Meskipun memerlukan waktu dan tidak mudah, namun jika para guru bersungguh-sungguh dan tetap berusaha mengamini setiap petunjuk dari pedoman yang disediakan pemerintah, maka perubahan ini akan membuahkan hasil yang bagus untuk pendidikan di Indonesia. Dimulai dari penyusunan ATP yang lebih sederhana namun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tentu hal ini akan lebih memusatkan perhatian guru dan menaikkan keaktifitasan guru di kelas sebagai pengajar.

Kegiatan pembelajaran siswa pada kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Seperti kegiatan intrakurikuler yang berupa mata pelajaran, proses kegiatannya sama dengan proses

pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Namun yang menjadi pembeda adalah penyusunan bahan ajar yang dilakukan oleh guru lebih sederhana. Selain itu, dalam membentuk karakter siswa, pada kurikulum merdeka alokasi waktu yang digunakan lebih jelas dan *action*-nya nyata. Kegiatan tersebut dibentuk dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, W.J. *et al.* (2021) *Sekolah Berkualitas di Era Merdeka Belajar*. 1st edn. Edited by A. Salim *et al.* Jakarta: Direktorat SMA, Kemdikbud.
- Ardianti, Y. and Amalia, N. (2022) 'Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), pp. 399–407. Available at: <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Arviansyah, M.R. and Shagena, A. (2022) 'Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', *Lentera*, 17(1), pp. 40–50.
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar and Dadang Anshori (2022) 'Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5(1), pp. 146–151.
- Fathurrochman, I. (2017) 'Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup', *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), p. 85. Available at: <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.
- Indriawati, P. *et al.* (2022) 'Kinerja Guru dalam Mutu Pendidikan di SMAN 02 Balikpapan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), pp. 204–215. Available at:

<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12795>

Kemendikbud (2022) *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum*. Edited by Kemendikbud. Kemendikbud. Available at: ult.kemdikbud.go.id (Accessed: 10 April 2023).

Kemendikbud (2023) *Latar Belakang Kurikulum Merdeka – Merdeka Mengajar*, Kemdikbud.go.id. Available at: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka> (Accessed: 10 April 2023).

Ningrum, A.R. and Suryani, Y. (2022) 'Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar', *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), p. 219. Available at: <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>.

Pembelajar, S. (2022) *Hanya 15 Menit Anda akan Pahami Prinsip Kurikulum Merdeka || Seri Kurikulum Merdeka*. Indonesia: www.youtube.com. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=pDpgqMSqk-Q&t=2s>.

Rasimin (2018) *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*. 1st edn. Edited by I. Subqi. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Sari, R.M. (2019) 'Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 38–50. Available at: <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>.

Satria, R. et al. (2022) *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 1st edn. Edited by M.F. Jubaedi. Jakarta: Kemendikbud.

SMP, A. (2022) *Tema Umum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila - Direktorat SMP, ditsmp*. Available at: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tema-umum-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila/> (Accessed: 10 April 2023).

Sulfemi, W.B. (2018) 'Manajemen Kurikulum di Sekolah', *STKIP Muhammadiyah Bogor*, p. 3.

Yandri, A. (2022) *PERAN GURU DALAM MENGHADAPI INOVASI MERDEKA BELAJAR - Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Gurudikdas*. Available at: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar> (Accessed: 10 April 2023).